

Kepribadian Tokoh Sugik Dalam Novel *Janur Ireng* Karya Simpleman

Diardana Prima Sintasari^{1*}, Indra Rasyid Julianto², Muhammad Heru Adriansyah³,
Zenita Cilvia Holila⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tangerang Raya
diardana.ps@untara.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 242-256

Article History:

Received: 08-01-2025

Accepted: 13-01-2025

Abstrak : Novel adalah bentuk karya sastra yang menyampaikan cerita melalui narasi panjang yang melibatkan karakter, alur, dan latar. Salah satu aspek penting dalam novel adalah penggambaran kepribadian tokoh, yang menjadi inti untuk memahami cerita dan konflik yang dihadirkan. Kepribadian tokoh biasanya dibangun melalui tindakan, dialog, deskripsi, serta interaksi antar karakter. Studi terhadap kepribadian tokoh dalam novel sering memanfaatkan pendekatan psikologi sastra, yang menghubungkan elemen sastra dengan teori-teori psikologi untuk memahami perilaku, motivasi, dan perkembangan tokoh secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh Sugik dalam novel "Janur Ireng" karya Simpleman dengan pendekatan psikologi sastra. Sugik, sebagai tokoh utama mengalami konflik internal yang mencerminkan tantangan moral dan emosional dalam hidupnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan heuristik dan analisis data hermeneutik. Hasil penelitian terdapat aspek id sebanyak 5 data, Aspek ego terdapat 2 data dan Aspek superego 2 data yang menunjukkan bahwa kepribadian Sugik dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya Jawa, serta konflik yang dihadapinya dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman Sugik mencerminkan tema kekuasaan, pengorbanan, dan tradisi, serta dampaknya terhadap pembaca dalam memahami dinamika karakter fiksi.

Kata Kunci : Kepribadian Tokoh; Psikologi Sastra; Sugik; Janur Ireng

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi kreatif manusia yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri, memungkinkan penulis untuk mengungkapkan pandangan dan persepsi

mereka terhadap dunia (Julianto et al., 2024). Melalui karakter dan alur cerita, pengarang dapat menyampaikan pengalaman pribadi yang mungkin sulit diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat refleksi sosial, karya sastra sering mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada zamannya. Melalui cerita dan karakter, pembaca dapat memahami isu-isu sosial seperti diskriminasi, ketidakadilan, serta perjuangan hak asasi manusia (Slamet, 2018).

Karya sastra sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial memiliki fungsi sebagai pendidikan emosional pembaca. Dengan membaca tentang pengalaman karakter yang berbeda-beda, pembaca dapat mengembangkan empati dan pemahaman terhadap orang lain. Hal ini dapat membantu pembaca untuk lebih menghargai keragaman pengalaman manusia. Dalam dunia sastra, karya-karya ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan karakteristiknya salah satunya adalah novel (Waluyo, 2017).

Novel berbeda dari cerpen meskipun keduanya merupakan prosa fiksi. Tidak seperti cerpen yang hanya terdiri dari beberapa lembar, novel adalah cerita yang lebih panjang dan dirancang untuk disajikan dalam bentuk sebuah buku (Waluyo, 2017). Utamanya, novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan cerita fiksi atau nonfiksi dengan alur, tokoh, dan latar yang kompleks. (Julianto, 2023). Setiap karakter dalam buku ini memiliki latar belakang motivasi, dan konflik dalam diri mereka sendiri yang membuat novel menarik untuk dibaca (Damayanti, 2019). Novel sering kali mencerminkan karakter masyarakat dan memberi pembaca kesempatan untuk melihat refleksi dari nilai-nilai budaya, norma sosial, serta tantangan yang dihadapi oleh individu dalam komunitas mereka melalui cerita-cerita yang disampaikan (Arifin, 2019).

Tokoh merupakan pemeran atau pelaku dalam sebuah cerita yang menjadi objek yang menjalankan peran dari serangkaian peristiwa (Pratiwi, 2022). Karakter atau tokoh dalam sebuah novel atau karya fiksi dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis penamaan berdasarkan sudut pandang yang digunakan (Sintasari et al., 2024). Penokohan sendiri merupakan elemen penting dalam sebuah novel, karena keberadaan tokoh membantu membangun cerita melalui penggambaran sifat-sifat dan peran mereka. Dalam novel, setiap tokoh berfungsi sebagai penggerak alur cerita dan juga berfungsi sebagai representasi dari berbagai masalah yang dihadapi manusia. Dalam novel, para tokoh sering menghadapi kebingungan atau konflik terkait perubahan nasib mereka, yang menghasilkan dinamika menarik dalam alur cerita (Dewojati, 2021). Tokoh dalam sebuah novel dapat dibagi menjadi tokoh pendukung dan tokoh utama. Tokoh utama biasanya menjadi fokus utama cerita dan sering mengalami perkembangan karakter yang penting sepanjang alur cerita (Sintasari et al., 2024).

Konflik yang terjadi dalam kajian ini ialah konflik internal ketika seorang karakter menghadapi masalah atau konflik dalam dirinya sendiri. Misalnya, seorang tokoh mungkin merasa terjebak antara tanggung jawab keluarga dan keinginan untuk mewujudkan impian pribadi (Melati et al., 2019). Kepribadian dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sejak lahir. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik, dan tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sepenuhnya identik (Siswanto & Roekhan, 2022). Ini jelas didasarkan pada bias yang ada dalam kepribadian seseorang sejak lahir, dan banyak hal yang dipengaruhi selama perkembangan kepribadian seseorang, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan orang-orang yang mereka kenal (Juidah et al., 2022). Salah satu teori yang

menjelaskan tentang kepribadian adalah teori Freud, yang menyatakan bahwa manusia cenderung memiliki dorongan untuk mencari kesenangan sekaligus berusaha menghindari stres dan kecemasan (Lestari & Damayanti, 2024). Kepribadian dalam dunia fantasi sebuah novel dibentuk oleh berbagai elemen internal dan eksternal dalam cerita, seperti tema, karakter, alur, plot, nilai-nilai, sudut pandang, serta penggunaan dan gaya bahasa (Rohman & Wicaksono, 2018).

Kepribadian tokoh dalam karya sastra merujuk pada karakteristik, sifat, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang tokoh, yang ditampilkan melalui tindakan, dialog, pikiran, serta interaksinya dengan tokoh lain dan lingkungannya. Kepribadian juga sering kali dibangun oleh penulis untuk menciptakan tokoh yang kompleks, realistis, dan memiliki daya tarik emosional bagi pembaca (Wicaksono, 2014). Faktor internal seperti emosi, motivasi, dan nilai-nilai pribadi, serta faktor eksternal seperti latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup, turut membentuk kepribadian seorang tokoh. Adanya analisis kepribadian tokoh membantu pembaca memahami dinamika konflik dan alur cerita, serta menggali tema-tema mendalam yang diangkat dalam karya tersebut (Mirfakh et al., 2024). Dikuatkan dengan pendekatan psikologi sastra, kepribadian tokoh dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap motivasi tersembunyi dan konflik batin yang memperkaya makna cerita.

Psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang menganalisis sastra dengan pendekatan psikologis, yang memungkinkan kita untuk lebih memahami karakter, konflik internal, dan dinamika emosional yang muncul dalam sebuah karya sastra (Minderop, 2010). Psikologi sastra berfokus pada teori-teori psikologi pada aspek utama yang saling terkait dengan kejiwaan pengarang menjadi aspek pertama yang memahami emosi dan pengalaman hidup pengarang yang mempengaruhi tulisan mereka. Maka dapat dicapai dengan cara menganalisis latar belakang, pengalaman pribadi, dan kondisi mental pengarang. Aspek kedua adalah karakter fiksi atau kejiwaan mereka yang mencerminkan kondisi manusia secara umum. Karya sastra sering kali melibatkan konflik internal, dan dengan pendekatan psikologis, kita dapat menyelami lebih dalam mengenai dorongan, ketakutan, harapan, serta perjuangan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Aspek ketiga adalah dampak, yang mencakup pengaruh karya sastra terhadap pembaca dan bagaimana reaksi mereka terhadap cerita tersebut (Ahmadi, 2015).

Pendekatan psikologis dalam penelitian sastra memungkinkan kita untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap karakter dan konflik dalam cerita. Dengan memahami aspek psikologis dari karakter-karakter tersebut, pembaca dapat memahami apa yang mendorong mereka untuk melakukan apa yang mereka katakan. Juga terdapat refleksi sosial atau situasi sosial dan budaya di masa lalu sering digambarkan dalam karya sastra (Adriansyah et al., 2024). Hal ini tidak hanya membuat pembaca menikmati cerita tetapi juga membuat mereka berpikir tentang realitas sosial di sekitar mereka, juga keterkaitan emosional psikologis yang dapat membantu membangun ikatan emosional antara pembaca dan karakter dalam cerita (Devianty, 2017).

Pengalaman membaca menjadi jauh lebih penting dan mendalam ketika pembaca dapat merasa serupa dengan tokoh maupun dialog tokoh yang menghadapi masalah (Julianto & Umami, 2022). Sering kali, keterlibatan emosional ini membuat pembaca lebih tertarik pada tema-tema universal yang diangkat dalam karya sastra, dan terdapat kreativitas pengarang untuk mempelajari proses kreatif pengarang dari

perspektif psikologis dapat membantu kita memahami bagaimana kondisi mental dan pengalaman pribadi mereka mempengaruhi karya yang mereka buat.

Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi yaitu penelitian Wandira et al., (2019) yaitu Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. Penelitian tersebut mengungkap kepribadian tokoh Aminah seorang anak berusia enam tahun yang harus menjalani masa kecil yang kelam. Aminah seorang anak yang bekerja keras, pantang menyerah, memiliki sifat yang peduli, dan baik hati. Seorang anak yang tegar dan selalu berusaha untuk ikhlas menjalani kehidupannya gambaran kepribadian tokoh Aminah pribadi yang ceria dan selalu menunjukkan perasaannya secara langsung, perubahan kepribadiannya terjadi ketika memiliki ibu tiri kejam dan sering menyiksanya, Aminah menjadi seorang yang tertutup dan kurang mampu mengekspresikan emosinya. Hal tersebut memengaruhi dinamika kepribadian tokoh Aminah seperti perasaan, pikiran dan tindakannya seringkali mengalami konflik yang sering bertentangan.

Penelitian Astuti (2020) mengenai Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra), mengkaji kepribadian tokoh Fahri bin Abdillah adalah perpaduan antara dorongan-dorongan dasar, pertimbangan rasional, dan standar moral yang tinggi. Karakter ini menjadikannya sebagai sosok yang inspiratif, berjuang untuk mencapai impian sambil tetap setia pada nilai-nilai yang diyakininya. Kemudian penelitian Achsani et al. (2020) mengenai Kepribadian Tokoh Kartika dalam Novel *Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia, pada penelitiannya kepribadian tokoh Kartika sebagai perempuan yang teguh pendirian, sabar, pekerja keras dan sederhana, religius. Tokoh Kartika dalam novel tersebut menginspirasi pembaca sehingga adanya tokoh tersebut tidak hanya sebagai penghibur atau pelengkap dari jalan cerita dalam novel, akan tetapi benar-benar menjadi inspirasi dan hikmah yang bisa di dapat di teladani oleh pembaca.

Berdasarkan ragam penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang Kepribadian Tokoh Sugik Dalam Novel *Janur Ireng* Karya Simpleman. Karakter Sugik ini menjadi tokoh utama dalam cerita novel *Janur Ireng* Karya Simpleman yang memfokuskan dengan judul penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini juga dapat membantu penulis dan pembaca dalam mengembangkan karya sastra serta meningkatkan kemampuan pembaca untuk menganalisis novel. Sugik adalah karakter utama yang terjebak dalam perselisihan keluarga dan lingkungan misterius. Sugik berperan sebagai sopir dan pelayan keluarga Kuncoro, yang terlibat dalam cerita tentang tujuh keluarga yang bersaing untuk kekayaan dan kehormatan. Aspek Kepribadian Sugik, Sugik adalah sosok yang berjuang untuk menemukan tempatnya di kehidupan keluarga Kuncoro yang penuh misteri. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang karakter Sugik dan bagaimana pengalamannya mencerminkan tema-tema besar seperti kekuasaan, pengorbanan, dan pengaruh tradisi dalam kehidupan orang.

Analisis ini membantu pembaca memahami karakter dan makna dalam novel *Janur Ireng*. Sugik, seorang sopir yang sering merasa terpinggirkan, menghadapi konflik internal terkait masalah moral dan emosional, terutama saat terlibat dalam ritual dan santet yang membahayakan nyawa orang lain. Lingkungan sosial dan budaya Jawa yang kuat memengaruhi cara berpikir dan bertindakya, membuatnya terjebak antara keinginan untuk hidup lebih baik dan tradisi yang harus diikuti.

Peneliti fokus pada kepribadian tokoh utama dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman untuk mendorong pembaca menyelesaikan konflik batin tokoh utama melalui prinsip-prinsip psikologi sastra. Psikologi sastra mempelajari peristiwa dan kejiwaan tokoh utama dalam karya sastra saat mencari jawaban atas diri dan lingkungan sekitar. Fokus penelitian ini adalah bagaimana aspek psikologi kepribadian memengaruhi tokoh utama dalam novel *Janur Ireng*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh Sugik dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan psikologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan objek penelitian, terutama terkait dengan aspek kepribadian tokoh Sugik. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kepribadian tokoh Sugik dalam novel tersebut. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau objek penelitian secara mendalam pada hal yang difokuskan (Fadli, 2021).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan teknik pengumpulan data secara heuristik, yang berfokus pada penafsiran arti kata untuk memperoleh data penelitian. Heuristik juga merupakan metode pembacaan yang bergantung pada penemuan atau penafsiran makna kata untuk mengumpulkan data penelitian (Supriyanto, 2021). Teknik analisis data digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah pembacaan hermeneutik, yang berfokus pada interpretasi makna untuk menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan objektif (Supriyanto, 2021). Metode ini dimulai dengan membaca berulang kali novel *Janur Ireng* Karya Simpleman. Selanjutnya, kutipan dari novel ini yang berhubungan dengan kepribadian tokoh Sugik dikumpulkan. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan dari membaca ini dianalisis dan dihubungkan dengan kepribadian tokoh Sugik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Janur Ireng* Karya Simpleman, ada banyak tokoh yang diceritakan akan tetapi dalam penelitian ini hanya memfokuskan tokoh utamanya saja, yaitu Sugik.

Kepribadian Sugik dari Aspek Id

1. Data 1

Dalam psikologi sastra, id merupakan sistem asli dalam jiwa yang mewakili aspek dasar kepribadian manusia. Id terdiri dari elemen-elemen biologis yang ada sejak lahir dan berperan sebagai dorongan dasar yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan. Prinsip ini mengarahkan individu untuk mencari kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan atau penderitaan. Dalam konteks karya sastra, aspek id dapat membantu menganalisis tindakan atau motivasi tokoh yang didasarkan pada dorongan naluriah dan kebutuhan mendasar mereka (Asteka, 2018). Aspek id yang terdapat dalam tokoh Sugik terlihat dalam tindakan impulsif Sugik. Saat ia langsung menebaskan golok ke perut si Kuncen tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Permintaan si Kuncen untuk dibacok menciptakan situasi yang memicu dorongan primal Sugik untuk bertindak agresif. Dalam konteks ini, id Sugik berfungsi sebagai sumber dorongan dan insting

yang mendorongnya untuk memenuhi tantangan tersebut secara langsung hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

"Ayok bacok aku, Le-" kata si Kuncen mengangkat kedua tangan seakan memberikan badannya kepada Sugik. Tanpa membuang waktu, meski jantungnya berdebar-debar tak karuan, Sugik menebaskan golok cokelat itu tepat di perut si Kuncen. Anehnya, golok itu sama sekali bisa menembus kulit si Kuncen, seolah kulitnya terbuat dari kulit badak. Sugik mengamati golok di tangannya, ia menyentuh benda itu dan yakin bahwa ini bukan golok mainan. Setelah mengembalikan itu, Sugik kembali ke tempatnya. Di dalam kepalanya dia masih bingung, bagaimana hal ini bisa terjadi." (Janur Ireng Simpleman Hal 43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa naluri atau id Sugik berjalan tanpa berpikir lama Sugik langsung mengikuti perintah si Kuncen untuk membacok tubuh Kuncen tersebut tanpa berpikir lama. Id Sugik berfungsi sebagai sumber dorongan dan insting yang mendorongnya untuk memenuhi tantangan tersebut secara langsung.

2. Data 2

Aspek id yang terdapat dalam tokoh Sugik dapat dilihat dari ketidaktenangan Sugik adanya perasaan sesuatu yang mengganjal mencerminkan dorongan id yang kuat. Firasat buruk yang dirasakannya menunjukkan ketidakpuasan atau kecemasan instingtif, yang merupakan respons langsung terhadap stimulus emosional, seperti suara gong yang keras. Ini mengindikasikan bahwa Sugik merasakan ancaman atau bahaya, meskipun tidak ada bukti nyata untuk mendukung perasaannya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Sugik tidak tenang karena ada sesuatu yang mengganjal, seperti firasat buruk, Sugik mendengar suara gong ditabuh dengan keras. Dari sisi lain tempat terlihat rombongan datang dengan mempelai pria. Mereka berbaris menutupi wajah mempelai pria." (Janur Ireng, Simpleman Hal 82).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa naluri Sugik menandakan adanya firasat buruk yang dirasakannya menunjukkan ketidakpuasan atau kecemasan, yang merupakan respons langsung terhadap stimulus emosional, seperti suara gong yang keras. Ini mengindikasikan Sugik merasakan ancaman atau bahaya, meskipun tidak ada bukti nyata untuk mendukung perasaannya.

3. Data 3

Aspek id yang terdapat dalam tokoh Sugik terlihat jelas dalam dorongan dan keinginan yang muncul saat ia berinteraksi dengan perempuan yang merawatnya. Kalimat yang menggambarkan perasaannya menunjukkan bagaimana id Sugik berfungsi dalam menghadapi godaan dan ketertarikan yang kuat. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Mas Sugik, gimana keadaan sampeyan hari ini?"

Sugik mengangguk canggung. Selain cantik, dia juga begitu telaten merawat. Membuat Sugik merasakan godaan saat bersamanya. Namun Sugik mengingatkan diri, bahwa ada istri di rumah yang tengah menunggu kepulangannya.

Perempuan itu meletakkan sepiring nasi dengan lauk di atas meja. Ia juga membawa satu ember air dengan kain basah di dalamnya. Perlahan-lahan itu mulai membersihkan tubuh Sugik, dan ia pun merasa semakin canggung.

"Kalau mau cerita, cerita saja," kata si perempuan sambil melihat Sugik, wajahnya memerah.

Sugik tak enak hati sehingga lebih memilih untuk diam.

Setelah selesai membasuh badan Sugik, perempuan itu menyuapi Sugik sembari bercerita bahwa dia juga mengalami hal yang sama. Saat kali pertama datang di kediaman milik Kuncoro. Hal ini menjadi syarat wajib mengingat Kuncoro memiliki banyak musuh. Rumor yang beredar mengatakan bahwa Kuncoro memiliki sifat dasar yaitu takut akan kematian yang membuat lingkungan keluarganya begitu dilindungi. Sayangnya hal ini tak terjadi pada Monokolo dan Kondoto. Mereka tetap mati di tangan musuhnya yang misterius.

Dari mulut perempuan itu pula Sugik akhirnya tahu banyak tentang siapa Arjo yang sebenarnya. Tak pernah ia duga sebelumnya bila di balik kehitaman dunia yang Arjo tekuni, ia dikenal begitu dermawan di mata masyarakat. Bahkan beberapa orang sengaja menjadi abdi secara sukarela. Mereka begitu mengagungkan Arjo. Ini membuat Sugik merasa semakin penasaran dengan alasan Arjo menginginkan dirinya untuk menjadi abdi.

Si perempuan selesai menunaikan tugasnya. Ia bersiap pergi saat Sugik memanggil namanya. "Maturnuwun ya, Lina."⁴³

Perempuan itu tersenyum sebelum akhirnya menutup pintu. (Janur Ireng Simpleman Hal 101-102).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana aspek id berperan dalam diri Sugik. Ketertarikan fisiknya terhadap perempuan yang merawatnya muncul secara alami dan kuat, yang tercermin dalam rasa "godaan" yang ia rasakan. Id Sugik mendorongnya untuk merespons ketertarikan tersebut, menunjukkan dorongan instingtif untuk mencari kepuasan emosional dan fisik. Namun, di sisi lain, Sugik juga menunjukkan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai suami dengan mengingatkan diri bahwa ia memiliki istri yang menunggu di rumah. Ini menciptakan konflik internal antara keinginan untuk menikmati momen tersebut dan kesadaran akan komitmen yang harus dijaga. Pertentangan ini mencerminkan kompleksitas psikologis Sugik, dorongan dari id harus berhadapan dengan norma sosial dan moral yang ada dalam hidupnya.

4. Data 4

Aspek id yang terdapat dalam tokoh Sugik terlihat dalam tindakan primal dan emosional yang ia lakukan. Pada saat ia menghadapi kekerasan dari Pras Anum Ketika dipukul dan dicambuk, ada keinginan kuat dalam dirinya untuk melawan dan membalas tindakan tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pras Anum dan Batra tengah duduk di kursi.

"Namamu Sugik bukan?" tanya Batra, sementara Pras Anum tampak mengamati Sabdo.

"Benar, Tuan." Sugik mengangguk.

"Apa hubunganmu dengan Sabdo?" tanya Batra.

"Kami tidak memiliki hubungan. Aku adalah orang yang diutus oleh Tuan Arjo untuk menjemputnya."

Pras Anum menatap Batra. Mereka saling memberi gestur pesan yang Sugik tak mengerti.

Pras Anum berdiri dari kursinya, melihat wajah Sugik dan meng-amati tubuhnya dari atas hingga bawah. Kemudian ia menampar wajah Sugik hingga tersungkur jatuh. Pras Anum menghajar Sugik, menendang tubuhnya berkali-kali kemudian mengambil sebuah rotan.

"Lepaskan pakaianmu, perintah Pras.

Sugik masih diam, menahan diri.

"BANGSAT, LEPAS PAKAIANMU! SEKARANGIII ATAU XAMU MAU YANG LEBIH MENYAKITKAN DARI INI?"

Sugik pun menurut. Ia menanggalkan pakaiannya. Setelah itu dipaksa untuk berlutut. Pras Anum mencambuk punggung Sugik dengan rotan. Sugik hanya dapat menahan rasa sakit saat rotan menyentuh kulitnya. Kini, kulitnya terasa seperti terbakar. Punggungnya mulai mengeluarkan darah segar. Ingin rasanya ia menghantam dua bedebah ini, tetapi sekali lagi ia teringat pesan Sugeng. Sugik menguatkan diri untuk tidak terpancing, ia tak ingin semua bertambah buruk. Sugik hanya dapat diam sembari sesekali. mencengkeram tubuhnya. (Janur Ireng Simpleman Hal 108).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa naluri atau id Sugik berfungsi sebagai sumber dorongan agresif dari insting terhadap rasa sakit dan penghinaan yang dialaminya. Karena ada rasa ingin melawan dan membalas Pras Anum dalam tindakan tersebut.

5. Data 5

Aspek id yang terdapat dalam tokoh Sugik terlihat jelas dalam reaksi emosional dan dorongan instingtif yang muncul saat ia menyaksikan kematian Batra. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana id Sugik berfungsi dalam menghadapi situasi yang mengerikan dan penuh ketegangan. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sugik melangkah di altar dengan pandangan mata kosong, ia tidak tahu lagi sudah berapa lama berada di dalam ruangan itu, hari mungkin sudah gelap. Sugik melihat para abdi Kuncoro lain bergumam satu sama lain, cara mereka berbicara terdengar aneh. Tampak begitu tergesa-gesa menuju ke suatu tempat.

Terdengar salah satu abdi menyebut nama Batra dan Intan Kuncoro. Sugik yang terkejut mendengar nama itu lalu berjalan mengikuti mereka. Di sana, salah satu ruangan tempat Batra tinggal telah ramai dipenuhi oleh para abdi yang melihat secara berdesak-desakan. Semua orang berdiri memandang ke dalam kamar Batra sembari berbicara satu sama lain.

Sugik semakin penasaran, ia mendekati tempat itu, mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam sana. Ia mulai menerobos kerumunan sampai melihat sosok Batra tewas dengan kepala dipelintir hingga menghadap punggung. Darah terus keluar dari patahan tulang yang menjorok keluar menembus daging tenggorokan. Di atas tubuh Batra yang sudah tewas, Sugik melihat sebuah tulisan yang dibuat di atas tembok menggunakan darah, "SEWU DINO."

Sosok perempuan meringkuk tidak jauh dari tempat Batra, dikepung oleh abdi-abdi perempuan yang seperti menenangkan dirinya. Perempuan itu meremas kepalanya sembari menangis seperti orang gila. Dengan rambut panjang terurai menutupi sebagian wajahnya, Sugik mengerti apa yang terjadi di tempat ini. Intan Kuncoro baru saja membunuh Batra, calon suaminya.

Sugik tidak tahu apakah Tuan Arjo sudah datang ke tempat ini. Ia bergerak mundur menembus kerumunan para abdi saat tidak jauh dari tempatnya ia melihat Tuan Arjo berjalan mendekat bersama Lasmini. Entah kenapa ada kepuasan di dalam hati Sugik, perasaan senang melihat satu anak Kuncoro tewas di hadapannya. Sugik membaur bersama abdi lain menunggu bagaimana reaksi Arjo melihat hal ini.

Benar seperti dugaan Sugik, Tuan Arjo terpaku melihat tulisan darah yang seperti memberi pesan kepada dirinya. Di lain tempat, Lasmini menenangkan Intan Kuncoro yang semakin tak terkendali. Ia membujuk Intan meninggalkan tempat ini. Raut wajah Lasmini tampak cemas, ia mendekati Arjo yang masih termenung memandang tulisan itu. Dengan tangan mengepal, Arjo terlihat sangat murka, Lasmini lalu membisikinya sesuatu.”(Janur ireng simpelan Hal 255-256)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa naluri atau id Sugik digambarkan berada dalam keadaan bingung dan tertekan, yang mencerminkan dampak emosional dari situasi yang dihadapinya. Pandangan mata kosongnya menunjukkan ketidakmampuan untuk memproses apa yang terjadi di sekelilingnya. Aspek id Sugik muncul ketika ia merasakan dorongan untuk mengikuti para abdi Kuncoro lainnya, meskipun ia tidak sepenuhnya memahami situasinya. Id mendorongnya untuk mencari kepuasan instingtif dengan mengikuti kerumunan, meskipun hal itu bisa membawa risiko lebih lanjut.

Kepribadian Sugik dari Aspek Ego

Aspek ego dalam psikoanalisis berperan sebagai mediator antara id, superego, dan realitas. Ego berkembang setelah id dan bertugas untuk mengatur dorongan instingtual dari id agar sesuai dengan tuntutan dunia nyata. Berbeda dengan id yang berfokus pada prinsip kesenangan, ego bertindak sebagai pengambil keputusan, menyeimbangkan keinginan yang bertentangan antara id yang impulsif dan superego yang idealis, sehingga individu dapat bertindak dengan cara yang diterima secara sosial dan rasional (Sari et al., 2019).

Ego tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan dorongan, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran diri dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan (Haryani et al., 2024). Ego memanfaatkan mekanisme pertahanan, seperti rasionalisasi, penyangkalan, atau represi, untuk melindungi diri dari konflik batin atau tekanan eksternal. Dalam analisis sastra, aspek ego dapat digunakan untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh mengelola konflik internal mereka, menghadapi tantangan eksternal, dan menavigasi hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Ego menjadi kunci untuk menganalisis perilaku dan keputusan karakter dalam cerita.

1. Data 1

Aspek ego yang terdapat dalam tokoh Sugik yang menguatkan diri dalam situasi yang menyakitkan. Meski ada dorongan kuat dari id untuk melawan, ego Sugik berusaha untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pras Anum dan Batra tengah duduk di kursi.

"Namamu Sugik bukan?" tanya Batra, sementara Pras Anum tampak mengamati Sabdo.

"Benar, Tuan." Sugik mengangguk.

"Apa hubunganmu dengan Sabdo?" tanya Batra.

"Kami tidak memiliki hubungan. Aku adalah orang yang diutus oleh Tuan Arjo untuk menjemputnya."

Pras Anum menatap Batra. Mereka saling memberi gestur pesan yang Sugik tak mengerti.

Pras Anum berdiri dari kursinya, melihat wajah Sugik dan mengamati tubuhnya dari atas hingga bawah. Kemudian ia menampar wajah Sugik hingga tersungkur jatuh. Pras Anum menghajar Sugik, menendang tubuhnya berkali-kali kemudian mengambil sebuah rotan.

"Lepaskan pakaianmu, perintah Pras.

Sugik masih diam, menahan diri.

"BANGSAT, LEPAS PAKAIANMU! SEKARANGIII ATAU XAMU MAU YANG LEBIH MENYAKITKAN DARI INI?"

Sugik pun menurut. Ia menanggalkan pakaiannya. Setelah itu dipaksa untuk berlutut. Pras Anum mencambuk punggung Sugik dengan rotan. Sugik hanya dapat menahan rasa sakit saat rotan menyentuh kulitnya. Kini, kulitnya terasa seperti terbakar. Punggungnya mulai mengeluarkan darah segar. Ingin rasanya ia menghantam dua bedebah ini, tetapi sekali lagi ia teringat pesan Sugeng. Sugik menguatkan diri untuk tidak terpancing, ia tak ingin semua bertambah buruk. Sugik hanya dapat diam sembari sesekali mencengkeram tubuhnya. (Janur Ireng Simpleman Hal 108).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ego Sugik berusaha untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang ingin ia lakukan untuk melawan Pras Anum. Sugik menguatkan diri untuk tidak terpancing, ia tak ingin semua bertambah buruk. Ego berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara dorongan agresif dan realitas situasi yang dihadapinya, serta pesan dari Sugeng yang mungkin menjadi pertimbangan moral atau strategis.

2. Data 2

Aspek ego yang terdapat dalam tokoh Sugik dapat dilihat dari kutipan yang menunjukkan Sugik mempunyai kepercayaan mengenai penjelasan Sugeng mengenai Kuncoro yang dapat melakukan sihir-sihir Sugik bertanya benarkah sumpah Abdi Sula yang dilakukan akan bekerja. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Sugik terkekeh mendengar penjelasan Sugeng, ia tahu Kuncoro memang dapat melakukan sihir-sihir meski terkadang ia tak percaya. Namun nyatanya mereka benar-benar melakukannya. Benarkah sumpah Abdi Sula yang tadi dia lakukan akan bekerja seperti itu?" (Janur Ireng Simpleman Hal 147).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap skeptis dan humoris saat mendengar penjelasan Sugeng. Kepribadian Sugik mencerminkan ego yang berfungsi untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk percaya pada sihir.

Kepribadian Sugik dari Aspek Superego

Aspek superego dalam psikoanalisis berfungsi sebagai pengontrol moralitas dan standar etika dalam kepribadian seseorang. Superego berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai, norma, dan aturan yang diajarkan oleh orang tua, masyarakat, dan budaya. Ia bertindak sebagai "suara hati" yang memberikan penilaian atas tindakan, membedakan mana yang dianggap benar atau salah. Superego terdiri dari dua bagian, yaitu *conscience* (hati nurani) yang menghukum individu dengan rasa bersalah ketika melanggar aturan, dan ego ideal, yang memberikan rasa bangga ketika

individu bertindak sesuai dengan nilai moral yang diinternalisasi (Hall, 2019). Superego sering kali bertentangan dengan id, karena id mendorong kepuasan secara insting, sementara superego menuntut kepatuhan terhadap prinsip moral.

Dalam konteks psikoanalisis, superego memainkan peran penting dalam mengendalikan dorongan impulsif dari id melalui ego, sehingga perilaku individu dapat diterima oleh masyarakat. Superego juga dapat menjadi sumber konflik batin, terutama ketika standar moralnya terlalu ketat atau idealistis, yang menyebabkan individu merasa cemas atau bersalah (Bawon & Purwati, 2020). Dalam analisis sastra, superego dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dan sosial memengaruhi keputusan serta tindakan tokoh. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana tokoh-tokoh berjuang menghadapi konflik antara dorongan secara insting mereka dan tuntutan moral yang melekat dalam lingkungan sosial atau budaya mereka.

1. Data 1

Aspek superego Sugik terlihat jelas dalam moralitas yang membentuk pandangannya terhadap situasi di sekitarnya, terutama saat ia menyaksikan perempuan-perempuan yang menari. Sugik terjebak dalam dilema moral antara kesenangan pribadi dan tanggung jawab sosial. Ia menyaksikan tarian jaran kepeng yang biasa diadakan pada acara-acara besar, dan meskipun ia merasa terhibur, ada pertentangan dalam dirinya mengenai makna dan nilai dari pertunjukan tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pandangan Sugik tertuju pada perempuan-perempuan yang masih menari di tengah lapangan. Dalam tari jaran kepeng, mereka biasa disebut dayang. Para dayang dipersiapkan sebagai pembuka acara untuk menarik perhatian penonton, terutama para lelaki hidung belang. Sugik terkekeh melihat salah satu penonton memberi uang pada salah satu dayang yang sedang menari.

Tari jaran kepeng lumrah diadakan di acara-acara besar. Biasanya mereka diundang untuk menghibur hajatan orang-orang ternama di suatu daerah di Jawa, terutama di Jawa Timur. Tarian ini penuh dengan filosofi magis yang dibalut aksi memukau dari para pemainnya. Tari jaran kepeng dikenal begitu luas tak hanya dari sisi adat istiadat kuno, tapi juga dari sisi spiritual. Filosofi magis yang dibalut aksi memukau dari para penarinya. Tari jaran kepeng dikenal begitu luas tak hanya dari sisi adat istiadat kuno, tapi juga dari sisi spritual.

Konon la sampai diidentikkan sebagai ritual pengganti dari Jokosobolo, tradisi yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai pengusir malapetaka serta kemalangan. Namun mitos tetaplah mitos, Sugik tak pernah tahu tentang hal-hal yang jauh di luar batas nalar.

“Menurutnya, jaran kepeng hanyalah salah satu budaya saja, budaya dengan tarian yang menghibur tanpa embel-embel lain yang tak pernah ia mengerti. Mistis itu tak pernah ada. Hal itulah yang masih dia yakini hingga sampai saat ini”. (Janur Ireng Simpleman Hal 39-40)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa superego Sugik tertuju pada perempuan-perempuan yang masih menari di tengah lapangan. Dalam tari jaran kepeng, mereka biasa disebut dayang. Para dayang dipersiapkan sebagai pembuka acara untuk menarik perhatian penonton, para dayang dipersiapkan sebagai pembuka acara untuk menarik perhatian penonton, para lelaki hidung belang Sugik terkekeh melihat salah satu penonton memberi uang pada salah satu dayang yang sedang

menari. Sugik mengamati bahwa tari jaran kepeng bukan hanya sekadar hiburan ia juga menyadari bahwa tarian tersebut memiliki nilai budaya dan spiritual yang lebih dalam. Namun, ia menolak untuk mempercayai mitos atau makna mistis yang sering dikaitkan dengan tarian tersebut.

2. Data 2

Aspek superego Sugik terlihat jelas dalam pertimbangan moral dan nilai-nilai yang mempengaruhi pandangannya terhadap tradisi dan kepercayaan yang ada di sekitarnya menggambarkan bagaimana superego berperan dalam mengelola sikap Sugik terhadap praktik-praktik mistis yang ia saksikan. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sugik membuang puntung rokok kemudian menginjaknya. Pandangan matanya teralihkan ke beberapa orang yang membawa jaranan kepeng yang dibuat dari anyaman bambu yang diletakkan memutar tong besi berisi api yang berkobar. Di depan jaranan yang diletakkan, tercium aroma kemenyan. Sugik pernah mendengar bahwa kemenyan ini digunakan untuk mengundang para tamu atau makhluk-makhluk astral yang tak bisa dilihat oleh mata agar ikut memeriahkan acara. Sampai detik ini banyak orang percaya tak hanya manusia yang menikmati acara ini tapi juga para lelembut tak kasatmata. Kemalangan berusaha dijauhkan dari tempat diadakannya pertunjukan karena mereka yang tak dapat dilihat dengan mata kosong akan menghormati (ngayom) atau dalam bahasa Jawa "memangku" masyarakat yang hadir. Sugik hanya mengernyitkan dahi bila mengingatnya, lagi-lagi menolak percaya dengan hal-hal sinting seperti ini. Baginya semua hanya mitos belaka.

Anyaman berbentuk kuda sudah dipasang di empat sisi mata angin berdiri sejajar membentuk panah empat penjuru dengan formasi memutar tong besi dengan api yang masih menyala-nyala. Sugik melihat seorang Kuncen melangkah masuk menuju lapangan setelah melewati baris penonton yang sengaja memberikan jalan. Di tangannya terdapat sesuatu menyerupai cambuk yang dibuat dari akar rojot yang dikeringkan. Dengan genuk tanah liat berisikan air serta jerami yang diikat membentuk kuas lukis, Kuncen berkeliling sambil menyiram-nyiramkan air dari genuk ke arah jaran kepeng yang diletakkan di tengah-tengah empat penjuru mata angin.

Si Kuncen lalu meminum sisa air dalam genuk sebelum memukulkan genuk ke kepalanya. Semua penonton berteriak riuh senang melihat aksi unik tak terduga si Kuncen. Tak lama si Kuncen beraksi lagi, kini ia melecut jaranan tersebut seakan-akan benda itu hidup sembari bersuara layaknya seekor kuda.

Aneh. Sugik belum pernah melihat pertunjukan yang seperti ini sebelumnya. Si Kuncen kini menari-nari sambil tertawa mengikuti musik sebelum akhirnya ia berdiri tepat di tengah lapangan, cambuknya masih di tangan. Tak jauh dari tempatnya berdiri datang tiga pemuda dengan membawa golok. Sugik tercengang. Apa yang akan mereka lakukan? Mengamati ekspresi penonton, Sugik bisa merasakan bahwa semua orang tampak terhibur, sama seperti yang dirasakan oleh Sugik.

"Aku sakti amergo rogoku wes dijamin karo mbah-mbahku, ayok bacok aku! Bacoken!" teriak si Kuncen yang membuat semua orang semakin tercengang. (Janur ireng simpelan Hal 40-41)

Kutipan tersebut menunjukkan superego bahwa Sugik menolak untuk mempercayai praktik-praktik mistis yang dihadirkan dalam acara tersebut. Sikap skeptisnya mencerminkan pengaruh superego yang berfungsi untuk menilai dan mengevaluasi norma-norma sosial serta kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Sugik merasa bahwa kepercayaan akan makhluk astral dan ritual-ritual semacam itu adalah hal yang tidak rasional dan hanya merupakan mitos belaka. Ini menunjukkan bahwa superegonya berperan dalam membentuk pandangan kritis terhadap tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan logika dan akal sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepribadian Tokoh Sugik dalam Novel *Janur Ireng* karya Simpleman menunjukkan bahwa Sugik yang menjadi tokoh utama terjebak dalam konflik antara pengendalian diri dan norma moral. Adanya aspek id di tokoh sugik menunjukkan dorongan agresif dan impulsif terutama ketika ia merasakan sakit dan hinaan. Keinginannya untuk melawan pada cerita ketika ia disiksa mencerminkan sebagai sumber insting dan ketika ia mempunyai firasat buruk di sekitarnya terdapat dalam cerita saat Sugik mendengar suara gong ditabuh dengan keras yang mengindikasikan Sugik merasakan ancaman atau bahaya, meskipun tidak ada bukti nyata untuk mendukung perasaannya. Terdapat juga aspek Ego ketika ia bertemu dengan Pras Anum dan Batra dengan terjadinya cekcok di antara mereka dan sugik hanya berdiam diri tidak melawan tokoh sugik meskipun dihadapkan pada situasi yang menyakitkan, ego Sugik berperan dalam mengendalikan reaksi emosionalnya. Ia berusaha untuk tetap tenang dan tidak terpancing oleh dorongan untuk membalas, menunjukkan kemampuan ego untuk menilai situasi dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Terkait adanya aspek superego pada tokoh Sugik yang tampak dalam Sugik terjebak dalam dilema moral antara kesenangan pribadi dan tanggung jawab sosial. Pada saat ia menyaksikan tarian jaran kepang yang biasa diadakan pada acara-acara besar meskipun ia merasa terhibur ada pertentangan dalam dirinya mengenai makna dan nilai dari pertunjukan tersebut dan juga pada saat sugik mendapat pesan dari Sugeng yang mengajarkan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri menjadi pertimbangan moral yang kuat dalam tindakan Sugik. Secara keseluruhan, Sugik adalah representasi dari individu yang berjuang dengan konflik pribadi antara keinginan untuk bertindak berdasarkan insting dan kebutuhan untuk mematuhi norma moral serta realitas sosial di sekitarnya. Novel ini menggambarkan bagaimana kepribadian Sugik dipengaruhi oleh situasi eksternal dan internal yang kompleks, menciptakan ketegangan emosional yang mendalam dalam narasi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achsani, F., Mufti, A., & Wulan Sari, S. (2020). Kepribadian Tokoh Kartika dalam Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 4(1), 1–11.
- [2] Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2024). Nilai-nilai Sosial dalam Puisi Sujud Karya Gus Mus. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 166–175.
- [3] Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

- [4] Asteka, P. (2018). Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8–12.
- [5] Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 98–105.
- [6] Bawon, W., & Purwati, A. (2020). Peran Id, Ego, dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih dalam Novel Lengking Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmiana. *Eстетika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 35–44.
- [7] Devianty, R. (2017). Membangun Karakter Anak melalui Sastra. *Raudhah*, 5(1), 2338–2163.
- [8] Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- [9] Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- [10] Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [11] Haryani, M. A. T., Rahmawati, S. Y., & Kurniawan, E. D. (2024). Kepribadian dan Emosi Tokoh Saka dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 106–118.
- [12] Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 93–99.
- [13] Julianto, I. R. (2023). Gaya Bahasa Repetisi pada Novel Kilau Cahaya Peradaban Karya Debby Faaza. *Adijaya Multidisiplin*, 1(2), 285–292. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/jam/article/view/99>
- [14] Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- [15] Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Relevansi Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya W. S. Rendra pada Pembelajaran Sastra. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 143–153. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.143-153>
- [16] Lestari, H. S., & Damayanti, A. K. (2024). *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- [17] Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- [18] Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [19] Mirfakh, M. F., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2024). Character Education in Novels “Dahlan” by Haidar Musyafa: Religious Value and Curiosity Value. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(2), 114–122.
- [20] Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.

- [21] Sari, Y., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Id, Ego, and Superego in the Main Character of Mata di Tanah Melus Novel by Okky Madasari. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(1), 99–109.
- [22] Sintasari, D. P., Oktaviani, D., & Marlina. (2024). Analisis Sifat dan Karakter Remaja pada Novel Mariposa Karya Luluk HF. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(3), 98–105.
- [23] Sintasari, D. P., Pradana, D. R., & Hamidah, S. (2024). Analisis Karakter Tokoh Juang dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1376–1383.
- [24] Siswanto, W., & Roekhan. (2022). *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [25] Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Praxis*, 1(1), 24.
- [26] Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNNES Press.
- [27] Waluyo, H. J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- [28] Wandira, J. C., Hudiyo, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 413–419.
- [29] Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.